

SKRIPSI

KONTRIBUSI USAHA TERNAK ITIK PETELUR TERHADAP PENDAPATAN

KELUARGA DI DESA PEKKENDEKAN KECAMATAN DENPINA

KABUPATEN TORAJA UTARA

OLEH:

INDRA RAMBU

45 18 033 031



JURUSAN AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2022

HALAMAN JUDUL

**KONTRIBUSI USAHA TERNAK ITIK PETELUR TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA DI DESA PEKKENDEKAN KECAMATAN
DENPINA KABUPATEN TORAJA UTARA**

INDRA RAMBU

45 18 033 031

Skripsi Di Susun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S-1) Jurusan Agribisnis

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul : Kontribusi Usaha Ternak Itik Petelur Terhadap Pendapatan
Keluarga di Desa Pekkendekan Kecamatan Denpina
Kabupaten Toraja Utara**

Nama : Indra Rambu

Stambuk : 45 18 033 031

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Hj. Suryawati Salam, M.Si
NIDN. 0020095840

Ir. Baharuddin, M.Si, Ph.D
NIDN. 0917056502

Mengetahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis

Dr. Ir. Andi Tenri Fitriyah, M.Si, Ph.D.
NIDN. 00221268047

Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si.
NIDN. 0011065702

Tanggal Lulus : 2 Maret 2023

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Nama : Indra Rambu

No. Stambuk : 4518033031

Jurusan : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Kontribusi Usaha Ternak Itik Petelur Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Pekkendekan Kecamatan Denpina Kabupaten Toraja Utara”** merupakan karya tulis seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 2 Maret 2023



Indra Rambu

ABSTRAK

INDRA RAMBU (45 18 033 031) ,Kontribusi usaha ternak itik Petelur terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Pekkendekan Kecamatan Denpina Kabupaten Toraja Utara. Dibimbing oleh Ibu **SURYAWATI SALAM** sebagai pembimbing 1 dan Bapak **BAHARUDDIN** sebagai pembimbing 2.

Usaha ternak itik petelur merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh dan seberapa besar kontribusinya terhadap Pendapatan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan July sampai bulan Agustus tahun 2022. Informasi terdiri dari 20 orang. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

Pendapatan usaha ternak itik petelur masing –masing pada skala I dengan ternak 50 an ekor dan skala II dengan 100 ekor itik adalah Rp.516.927 dan Rp.2.194.583 , kontribusi pendapatan dari usaha ternak itik petelur terhadap pendapatn rumah tangga di desa pekkendekan masing – masing skala I dan II adalah 24,59% dan 50,90 % , dari usaha ternak itik yang dijalankan oleh responden di desa Pekkendekan masih merupakan usaha rernak itik tradisional dan belum modern, tetapi dari usaha ternak itik yang dijalankan para responden sudah mampu memenuhi kebutuhan rumahtangga mereka, usaha ternak itik yang dijalankan bukan merupakan pekerjaan utama responden melainkan hanya merupakan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga mereka.

Kata Kunci : Kontribusi, Usaha Itik Petelur, Pendapatan, Peternak

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan kuasa-Nyalah. Sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “**Kontribusi Usaha Ternak Itik Petelur Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Pekkendekan Kecamatan Denpina Kabupaten Toraja Utara**” Skripsi merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata-1 di Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.

Dalam penulisan proposal ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik berupa material dan moral yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – sebesarnya kepada :

1. Ibu Dr.Ir.Suryawati Salam, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Ir.Baharuddin, M.Si.Ph.D telah memberikan bimbingan, arahan, dan perhatian yang tiada hentinya selama proses penyusunan proposal ini.
2. Semua pihak yang telah ikut serta dalam membantu dan memberikan masukan serta solusi selama penyusunan proposal yang belum disebutkan tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih banyak.

Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekeliruan, kekurangan dan keterbatasan penulis menyadari bahwa proposal ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun atau inovatif untuk perbaikan proposal ini sangat perlu diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis berharap semoga proposal ini dapat diterima dan bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari. Amin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Makassar, Oktober 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Usaha Peternakan Itik Petelur.....	5
2.2 Modal Usaha	7
2.3 Biaya Produksi.....	8
2.4 Penerimaan.....	9
2.5 Pendapatan.....	10
2.6 Kontribusi Usaha Peternakan Itik	11
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian	13
3.2 Metode Penelitian.....	13
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	13
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	16
3.5 Metode Analisis Data	17

BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis	20
4.2 Demografi Desa Pekkendekan	20
4.2.1 Umur	20
4.2.2 Jenis Kelamin	21
4.2.3 Tingkat Pendidikan	22
4.2.4 Mata Pencaharian	23
4.3 Sarana dan Prasarana	24
4.3.1 Sarana Pendidikan	24
4.3.2 Sarana Tempat Ibadah	26

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden	27
5.1.1 Profil Responden Berdasarkan Umur	27
5.1.2 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	28
5.1.3 Profil Responden Berdasarkan Pendidikan	29
5.1.4 Profil Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga	30
5.1.5 Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama	31
5.1.6 Profil Responden Berdasarkan lama Beternak Itik	32
5.2 Usaha Ternak Itik Petelur	33
5.2.1 Modal Usaha Ternak Itik Petelur	33
5.2.2 Analisis Biaya Produksi dan Penerimaan Usaha Itik Petelur	35
5.3 Pendapatan Rumah Tangga	38
5.4 Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur	39

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	40
6.2 Saran	40

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	21
Tabel 2 Tingkat Kepadatan penduduk berdasarkan jenis kelamin	22
Tabel 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat	22
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan mata pencaharian	23
Tabel 5 Sarana Pendidikan	25
Tabel 6 Sarana tempat ibadah.....	25
Tabel 7 Sarana Layanan kesehatan.....	26
Tabel 8 Identitas Responden Berdasarkan umur	27
Tabel 9 Persentase responden berdasarkan jenis kelamin.....	28
Tabel 10 Persentase responden berdasarkan jenis kelamin.....	29
Tabel 11 Persentase responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga	30
Tabel 12 Persentase responden berdasarkan pekerjaan utama	31
Tabel 13 Persentase responden berdasarkan pekerjaan utama	32
Tabel 14 Rata – rata modal usaha peternak itik dalam satu tahun	34
Tabel 15 Rata – rata biaya produksi dan penerimaan usaha ternak itik petelur.....	36
Tabel 16 Rata – rata pendapatan rumah tangga.....	38
Tabel 17 Kontribusi usaha ternak itik petelur	39

LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Responden	43
Lampiran 2 Jumlah Ternak Responden	44
Lampiran 3 Dokumentasi	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang berperan penting sebagai penghasil pangan, dengan hasil utama dari sektor peternakan seperti daging, susu dan telur merupakan sumber pangan yang bernilai gizi tinggi dan banyak dikonsumsi. Untuk kebutuhan protein hewani. Peternakan yang paling berkembang adalah peternakan petelur, karena salah satu peternakan di sektor produksi unggas menarik bagi peternak dengan masa pembibitan yang relatif singkat dan memiliki potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging. Itik memiliki keunggulan dibandingkan unggas lainnya, antara lain ketahanannya terhadap penyakit dan kemampuannya menetralkan agen infeksius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Endoh dkk. (2016) bahwa peternakan unggas Indonesia saat ini relatif lebih berkembang dibandingkan dengan peternakan lainnya. Hal ini tercermin dari kontribusinya yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan nilai gizi yang tinggi. Salah satu jenis ternak yang berkembang di masyarakat adalah itik, meskipun tidak sepopuler ayam. Masyarakat mulai menyukai itik yang diternakkan untuk meningkatkan populasi itik. Itik memiliki keunggulan lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan unggas lainnya, sehingga itik memiliki resiko kegagalan akibat penyakit yang relatif lebih rendah. Endoh dkk. (2016).

Tujuan pengembangan peternakan khususnya itik tidak hanya untuk menunjang ketersediaan pangan secara nasional, tetapi juga dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan peternak itu sendiri, khususnya peternak kecil. Perkembangan sektor peternakan tidak lepas dari bertahannya peran peternak dan kemampuan mengantisipasi perubahan dan inovasi baru di sektor peternakan. Pembangunan peternakan bertujuan untuk mewujudkan kondisi pemuliaan ternak yang maju, efisien dan berkelanjutan, yang ditandai dengan kemampuan menyesuaikan model dan struktur produksi dengan permintaan pasar dan berkontribusi pada pembangunan wilayah, kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, peningkatan taraf hidup. . lingkungan dan berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Hasil pengembangan peternakan itik di Wilayah Administrasi Toraja Utara menunjukkan bahwa itik merupakan salah satu barang modal daerah sekaligus komoditas yang dapat diandalkan sebagai sumber pangan dan pendapatan masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (2018), populasi itik di wilayah administrasi Toraja Utara meningkat sebanyak 489.048 ekor dari tahun ke tahun. Dengan potensi tersebut, beternak itik tidak hanya menjadi usaha sampingan, namun juga menjadi tambahan pendapatan bagi rumah tangga. Hartono (2011) menjelaskan bahwa subsektor peternakan juga berperan dalam pembangunan ekonomi di berbagai daerah, seperti: (a) Mendukung pertumbuhan ekonomi (mempengaruhi PDB), (b) menyediakan lapangan kerja nasional, (c) sumber pendapatan, (d) memenuhi kebutuhan protein hewani dan konsumsi manusia yang bergizi, (e) menghasilkan devisa, (f) menghidupkan industri yang sedang

berkembang .

Desa Pekkendekan merupakan tempat penangkaran itik. Saat ini peternak itik petelur yang ada adalah peternak rakyat, salah satu jenis ternak yang masih tersebar luas di Desa Pekkendekan adalah itik petelur. Bebek petelur digunakan sebagai komoditas bagi peternak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau untuk pertanian sebagai produk komersial. Selain pendapatan dari peternakan atau non peternakan, usaha bertelur merupakan sumber pendapatan bagi rumah tangga. Di Desa Pekkendekan, petani itik petelur karena ciri tipologisnya bergerak di bidang peternakan sebagai industri, yaitu selain beternak, petani juga bercocok tanam di sawah atau sempat bekerja di kegiatan non pertanian. Jika memperhatikan pertumbuhan (pendapatan) rumah tangga dan peningkatan pakan masyarakat telur itik, peternakan itik petelur memiliki potensi yang cukup besar dalam perekonomian nasional. Dalam kegiatan pertanian, petani biasanya berusaha mengolah sawah/kebun sendiri atau orang lain dengan sistem bagi hasil atau sewa pasca panen. Hal ini dilakukan dengan menempatkan rumah tangga peternak itik karena memiliki waktu yang cukup untuk memperbanyak atau membagi pekerjaan salah satu anggota keluarganya (istri atau anak perempuan peternak itik) untuk beternak itik di rumah.

1.2 Rumusan Masalah

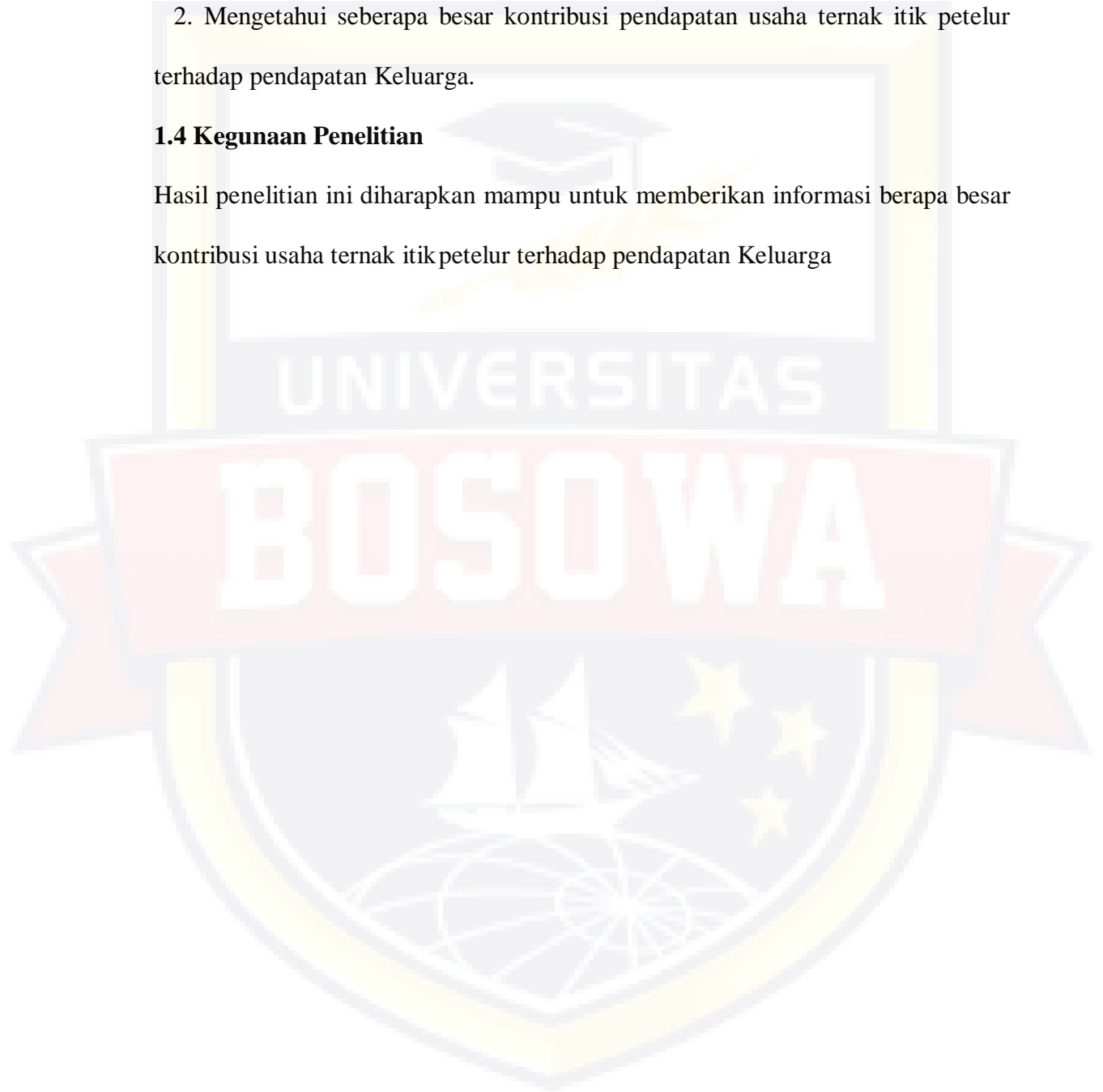
1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh pada usaha ternak itik petelur?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur terhadap pendapatan Keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan yang diperoleh pada usaha ternak itik petelur
2. Mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur terhadap pendapatan Keluarga.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan informasi berapa besar kontribusi usaha ternak itik petelur terhadap pendapatan Keluarga



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Peternakan Itik Petelur

Salah satu usaha peternakan yang banyak digeluti masyarakat adalah beternak itik petelur. Budidaya itik petelur biasanya merupakan usaha kecil (pertanian masyarakat), sehingga hanya digunakan pekerja keluarga. Usaha itik petelur dibutuhkan oleh masyarakat karena mudah dalam perawatannya, hampir setiap rumah tangga di wilayah ini menggeluti usaha ini karena didukung oleh kondisi wilayah yang memungkinkan untuk digunakan untuk beternak itik selanjutnya. Usaha ternak itik petelur memiliki prospek usaha yang baik untuk dikembangkan baik sebagai usaha utama maupun sampingan. Secara umum peternakan itik petelur masyarakat masih tergolong tradisional, namun peternakan itik petelur dikatakan memiliki potensi karena permintaan di berbagai daerah relatif tinggi. Mempertahankan dan mengoptimalkan produksi itik membutuhkan pengalaman dan pengetahuan tentang sistem manajemen yang tepat (Mamarimbing et al, 2017).

Prambdy dan Ru Minta (2002) menyatakan bahwa dari segi ekonomi, peternakan itik merupakan jenis peternakan yang memiliki prospek atau peluang yang sangat menjanjikan karena: (a) mampu menghasilkan pangan dari protein hewani yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat; b) hasil sampingan berupa bulu bebek dan kotoran bebek yang memiliki nilai ekonomis tinggi; c) relatif mudah dilakukan oleh siapa saja; d) memiliki dampak yang

signifikan terhadap lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan; dan e) dapat digunakan sebagai sumber pendapatan keluarga yang dapat diandalkan. Ada beberapa alasan mengapa peternakan itik diupayakan sebagai model bisnis, antara lain: Karena produksi telur dan daging itik memiliki potensi pasar, maka sangat cocok untuk dikembangkan di daerah yang berawa atau berlumpur. Dirjen Peternakan juga melakukan studi kelayakan dan menyimpulkan bahwa perluasan usaha utama itik cukup menguntungkan. Berdasarkan ukuran dan tingkat pendapatan petani, usahatani dapat dibagi menjadi empat tipologi usahatani: (1) Pembibitan selain itu, Pemuliaan bagi masyarakat yang penghasilannya dari pembibitan kurang dari 30% dari total pendapatan pertanian, (2) Pembibitan sebagai usaha atau pembibitan masih merupakan kegiatan campuran. dan peternakan belum menjadi pendapatan utama (misalnya antara 30%-70%), (3) peternakan sebagai pekerjaan utama atau peternakan sudah menjadi usaha utama keluarga petani dan barang dagangannya sebagian besar bersifat perorangan dan komersial. . Pada spesies ini, pendapatan dari peternakan sudah dalam posisi dominan (pendapatan utama keluarga), (4) Peternakan sebagai industri atau pembibitan sapi sudah merupakan bentuk usaha komersial dan jenis barang dipilih (spesialisasi) dan memiliki tujuan keuangan tertentu dan pasar aman/jelas. Soekarno (2009).

Peternakan itik masih didominasi oleh peternakan kecil yang bersifat tradisional dan berskala besar, dengan sedikit keterampilan beternak, sedikit modal dan sedikit pengenalan teknologi, sehingga produktivitas ternak itik rendah. Secara umum, pembiakan itik yang ekstensif tampaknya memainkan

peran penting . Terlihat perawatan ahli waris. Mengembangkan sistem untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain tampaknya tidak berkelanjutan. Solusi yang mungkin dilakukan adalah menginstruksikan para peternak untuk memelihara itik secara semi intensif dan intensif (Rusfidra, 2006).

2.2 Modal Usaha

Modal yang disebut juga investasi adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memulai suatu usaha, modal dapat berupa uang tunai atau barang yang dapat diperoleh dari hutang dan ekuitas (Hartono, 2012). Modal merupakan salah satu faktor yang dimiliki para penumbuh untuk membangun atau meningkatkan usahanya. Modal ini kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi seperti peralatan bekas pakai (Santoso et al, 2014).

Prasetyo (2011) menyatakan bahwa modal dibagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap dan modal kerja. Modal tetap meliputi ternak, tanah, kandang, peralatan dan kendaraan, dan modal kerja meliputi upah pekerja, pakan dan bahan bakar kendaraan. Riyanto (2002) menjelaskan karena fungsi tersebut dalam usaha ini, modal dapat disebut modal tetap dan modal variabel. Perbedaan fungsional antara modal tetap dan modal variabel adalah sebagai berikut: Lebih mudah untuk menambah atau mengurangi jumlah modal terikat sesuai kebutuhan, sedangkan untuk mengurangi atau menurunkan modal terikat yang dibeli tidak mudah. Komposisi modal tidak tetap tetapi relatif bervariasi. Komponen modal kerja berubah sesuai kebutuhan, sedangkan komposisi modal tetap relatif tidak berubah.

2.3 Biaya Produksi

Hartono (2012) menjelaskan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk membiayai proses produksi pembuatan produk yang dimonetisasi. Biaya produksi dibagi menjadi dua bagian, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah atau tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi dan penggunaan produksi tidak berakhir selama satu periode produksi. Biaya variabel adalah sekumpulan biaya yang dikeluarkan oleh produsen yang besar kecilnya tergantung dari besarnya produksi, jadi biaya produksi (biaya total) adalah biaya yang timbul akibat penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi dapat ditentukan dengan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel)

Fuad (2006) menyebutkan bahwa porto pada interaksi menggunakan volume produksi terdiri berdasarkan porto variabel yg mempunyai ciri porto berubah total dari perbandingan yg searah menggunakan perubahan taraf kegiatan satuan nir ditentukan sang perubahan volume kegiatan. Biaya permanen yang pula mempunyai ciri totalitasnya nir berubah (konstan) tanpa memandang perubahan taraf kegiatan & satuannya (unit cost) akan berbanding terbalik menggunakan perubahan volume keluaran.

2.4 Penerimaan

Hasil penerimaan mengacu pada segala sesuatu yang diproduksi dalam produksi, yang disebut sebagai pendapatan atau hasil pertanian bruto, yang didefinisikan sebagai nilai semua hasil pertanian selama periode waktu tertentu, terlepas dari apakah itu dijual atau tidak. Pengembalian komersial adalah pengganda produksi yang dicapai dengan harga jual. Perputaran usaha dibagi menjadi dua bagian yaitu perputaran bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan pertanian bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor pertanian dengan total pengeluaran pertanian (Pudjosumarto, 2004).

Pendapatan usaha tani adalah pendapatan dari semua sumber pertanian, yang mencakup jumlah investasi tambahan. Pendapatan pertanian dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pendapatan tunai dan pendapatan imputasi. Pendapatan moneter didasarkan pada penjualan produksi pertanian berupa tanaman dan ternak, sedangkan pendapatan yang diperhitungkan mencakup nilai konsumsi pertanian, nilai ternak, dan nilai produk hewani. Pendapatan utama beternak itik adalah telur, sedangkan bibit, bulu dan itik terlantar merupakan hasil sampingan (Windhyarti, 2002). Kasmir (2003) menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil kali antara harga dengan total produksi, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan:

TRq = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Pq = *Price of quality* (Harga per satuan unit)

Q = *Quality* (Unit)

2.5 Pendapatan

Pudjosumarto (2004) menjelaskan bahwa pendapatan kotor pertanian adalah nilai hasil pertanian selama periode tertentu, yang mencakup semua produk yang dimaksudkan baik untuk dijual maupun untuk konsumsi dalam negeri, untuk digunakan dalam pertanian seperti benih atau pakan, sebagai alat pembayaran dan untuk dibuat. untuk penyimpanan. Pendapatan merupakan pendapatan dari penjualan produk hak milik oleh pengusaha, diperoleh setelah dikurangi biaya operasi dari proses produksi Sebelum mencari jumlah pendapatan, perlu diketahui aktivitas peternakan. Efisiensi suatu usaha pertanian tercermin dari penggunaan satu unit input yang dapat digambarkan dengan nilai rasio pendapatan terhadap biaya, yaitu rasio pendapatan kotor yang diterima oleh perusahaan pertanian untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk . proses produksi. (Taufik dkk. 2013).

Soekartawi (2006) menjelaskan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan, sehingga rumus pendapat sebagaiberikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usaha tani

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Baridwan (2008) menyatakan bahwa tingkat pengembalian atau laba ini adalah peningkatan modal (kekayaan bersih) yang berasal dari transaksi paralel atau transaksi langka unit bisnis dan dari transaksi langka unit bisnis dan dari

setiap transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi bisnis. selama periode kecuali yang berasal dari pemilik penghasilan atau investasi.

2.6 Kontribusi Pendapatan Usaha Perternakan Itik

Sub sector Ternak adalah sumber pendapatan lain bagi petani, bersama dengan produksi pangan. Kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga dapat diperoleh dari hasil pendapatan ternak, dimana pendapatan usaha tani keluarga merupakan pendapatan bersih dari usaha ternak ditambah nilai input dari bidang lain yang diusahakan oleh petani itu sendiri. Kontribusi adalah seberapa besar kontribusi hasil peternakan terhadap pendapatan keluarga (Ginting, 2013).

Kontribusi pendapatan usaha ternak itik merupakan bagian dari usaha ternak itik yang dapat mempengaruhi pendapatan rumahtangga peternak. Sistem usaha tani di dalamnya terdapat beberapa subsistem produksi dimana masing-masing subsistem tersebut dalamkaitannya akan diperoleh pendapatan usaha tani (Kusnadi,1989).

Beragamnya perusahaan atau konsorsium perusahaan di sektor pertanian dan di sektor non pertanian menghasilkan pendapatan yang berbeda, sehingga bagian pendapatan rumah tangga juga bervariasi. Bagian ternak dalam pendapatan rumah tangga petani dihitung sebagai persentase pendapatan ternak terhadap total pendapatan rumah tangga petani (Zulfikri dkk, 2014).

Aminah (2011) menjelaskan bahwa untuk menghitung besar sumbangan pendapatan dari usaha tani terhadap pendapatan rumahtangga, dapat dihitung denganrumus sebagai berikut:

Rata-rata kontribusi pendapatan (%)

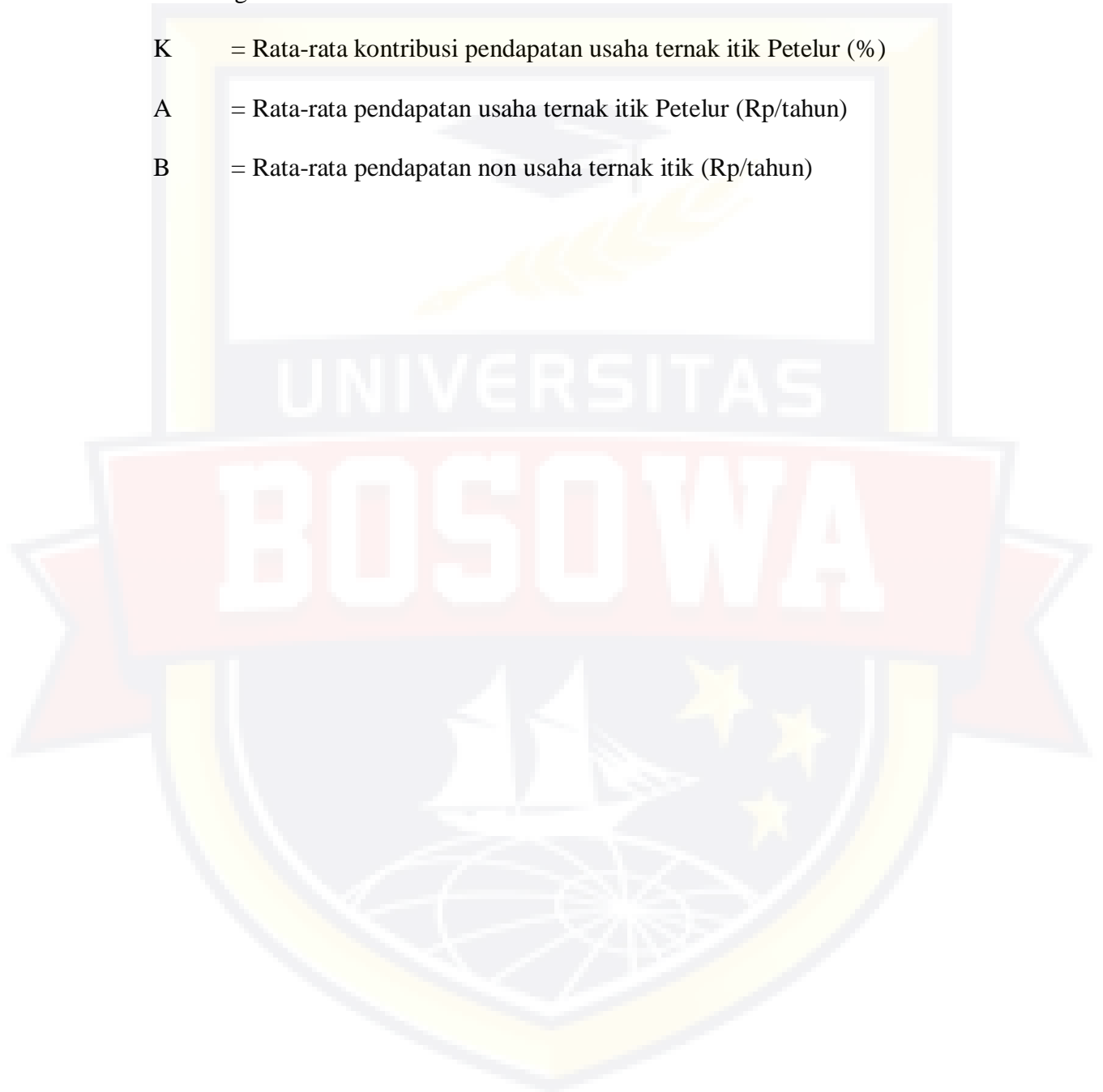
$$K = \frac{A}{A + B} \times 100 \%$$

Keterangan :

K = Rata-rata kontribusi pendapatan usaha ternak itik Petelur (%)

A = Rata-rata pendapatan usaha ternak itik Petelur (Rp/tahun)

B = Rata-rata pendapatan non usaha ternak itik (Rp/tahun)



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pekkendekan Kecamatan Denpina Kabupaten Toraja Utara dari bulan Juli sampai Agustus tahun 2022. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan sengaja (purposive sampling). Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena Desa Pekkendekan merupakan salah satu desa yang penduduknya berprofesi peternak itik petelur dan petani.

3.2 Metode Penelitian

Berdasarkan metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu metode yang dilakukan dengan observasi mendalam yang tujuannya untuk mengumpulkan data primer dengan cara menanyakan kepada responden tentang suatu topik tertentu. Metode survei dipilih karena biasanya menggunakan sampel studi kasus untuk tujuan penelitian tertentu. Metode survei adalah observasi untuk mendapatkan informasi baik tentang suatu masalah tertentu di tempat tertentu, atau penelitian ekstensif untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Daniel, 2002).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa sampling adalah bagian dari ukuran dan karakteristik populasi. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan

menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengumpulan data secara acak. Dalam penelitian ini, sampel yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih secara subyektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Di Desa Pekkendekan responden memilih beternak itik petelur responden memiliki itik petelur minimal 50-100 ekor. Sampel acak ditentukan dengan menggunakan metode multistage sampling, yaitu. Pengambilan sampel dilakukan dengan memisahkan anggota populasi ke dalam kelompok yang disebut strata, dan kemudian secara acak menetapkan ukuran sampel yang telah ditentukan sebelumnya untuk semuanya. Skala. Kerangka

Tahap 1 : Penentuan lokasi penelitian diambil di Desa Pekkendekan Kecamatan Denpina Kabupaten Toraja Utara dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu metode yang dilakukan pada saat pengambilan sampel berdasarkan pengambilan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa populasi ternak itik di Kabupaten Toraja Utara dengan jumlah 489.048 ekor dan Kecamatan Denpina mempunyai penyebaran populasi ternak itik dengan jumlah 50.200 ekor (Badan Pusat Statistik , 2017).

Tahap 2 : Pemilihan Kecamatan Denpina dilakukan secara purposive sampling karena Kecamatan Denpina merupakan salah satu peternakan itik di Kabupaten Toraja Utara yang memiliki letak cukup strategis dalam pengembangan ternak itik petelur.

Tahap 3 :Penentuan jumlah peternak itik petelur dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu jumlah peternak yang memiliki ternak itik petelur dengan jumlah yang cukup banyak di Desa Pekkendekan yang dijadikan

sampel dengan responden 20 peternak yang memiliki ternak itik petelur minimal 50-100 ekor.

Tahap 4 : Metode stratified random sampling adalah penarikan sampel dengan cara memisahkan populasi dalam bentuk kelompok yang disebut dengan Skala, kemudian mengalokasikan sampel secara random keseluruhan Skala. Penentuan Skala usaha dibagi atas Skala Kecil (Skala I), Skala Menengah (Skala II).

Klasifikasi peternak itik petelur tergantung pada stoknya. Kriteria tersebut dipenuhi oleh peternak itik petelur desa Pekkendekan yang memiliki populasi lebih dari 50-100 ekor dan pengalaman beternak minimal 2 tahun, serta mendapat respon tidak kurang dari 20 orang. Jumlah responden dihitung menggunakan rumus Slovin dengan asumsi jumlah itik petelur di Desa Pekkendekan tahun 2022 berdasarkan informasi peternak di Desa Pekkendekan yang populasi itik petelurnya lebih dari 100 ekor. Rumus penentuan sampel ditulis dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden/sampel populasi

N = Total populasi usaha peternakan itik petelur di Desa Pekkendekan

d = Presisi yang ditempatkan 15% yang merupakan tingkat penyimpangan dari karakteristik sampel terhadap populasi. kepemilikan ternak itik petelur yang diusahakan berdasarkan dari nilai populasi ternak. Sudjana (2002) menyatakan bahwa penentuan F batas distribusi frekuensi dengan panjang kelas merupakan penentuan rentang yaitu kepemilikan terbesar dikurangi kepemilikan terkecil

kemudian dibagi dengan panjang kelas. Pembagian Skala usaha berdasarkan pada rumus (tahapan penentuan rentang kelas) :

$$Interval = \frac{\text{Rentang}}{\text{Jarak Kelas}}$$

Berdasarkan perhitungan panjang kelas/rentang pada 20 responden peternak itik petelur di Desa Pekkendekan dibagi menjadi 2 Skala berdasarkan jumlah kepemilikan ternak .

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan :

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan informasi berdasarkan tujuan penelitian dengan menggunakan metode tanya jawab. Dalam wawancara, responden dapat diberikan pertanyaan langsung dengan menggunakan kuesioner. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tentang kehidupan sosial ekonomi dan hubungan antara petani petelur dengan usaha. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dengan peternak menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak atau instansi terkait. Data penelitian melalui wawancara menggunakan alat penelitian berupa angket atau katalog pertanyaan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Materinya adalah hasil wawancara tentang identitas peternak, gaya hidup sosial ekonomi dan perkiraan pendapatan peternak telur.

2. Pengamatan langsung yaitu dengan mengunjungi dan mengamati langsung peternakan itik yang bertelur. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan data dengan realita industri yang sebenarnya, termasuk keadaan peternakan itik petelur, serta mengamati secara langsung kegiatan para peternak petelur.

3. Pencatatan

Pencatatan ini dilakukan untuk mencatat hasil wawancara dan observasi kegiatan penelitian peternakan itik, kondisi lingkungan peternakan dan tempat tinggal peternak dan responden.

3.5 Metode Analisis Data

Gambaran Umum Peternakan Itik petelur Kondisi dan karakteristik peternak itik petelur di Desa Pekkendekan Kecamatan Denpina Kabupaten Toraja Utara dianalisis dengan metode analisis deskriptif sesuai konteks penelitian. Metode deskriptif adalah metode yang berfokus pada sekelompok orang, situasi, sistem pemikiran, atau peristiwa yang terjadi pada saat ini. Nawawi (2012) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah teknik pemecahan masalah yang dipelajari dengan menggambarkan keadaan terkini dari objek atau subjek penelitian (orang, lembaga, masyarakat) dengan menggunakan fakta-fakta yang tampak.

1. Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur Besarnya pendapatan usaha peternakan itik petelur dihitung menggunakan analisis usaha dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - (FC + VC)$$

Keterangan:

π = Pendapatan usaha peternakan Itik Petelur (Rp/bulan)

TR = Total Revenue / Penerimaan (Rp/bulan)

FC = Fixed Cost / Biaya Tetap (Rp/bulan)

VC = Variabel Cost / Biaya Tidak Tetap (Rp/bulan)

2. Pendapatan Non Usaha Peternakan Itik Petelur dihitung Besarnya pendapatan non usaha peternakan itik petelur dihitung menggunakan analisis usaha tani

3. Total Pendapatan Rumahtangga

Total pendapatan rumahtangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \sum P_i + \sum N_{p_i} \text{ Keterangan :}$$

I = Pendapatan total rumahtangga (Rp/bulan)

P = Pendapatan dari sektor peternakan Itik Petelur

N_p = Pendapatan diluar sektor peternakan Itik (Rp/bulan)

3. Kontribusi usaha ternak itik petelur terhadap pendapatan rumahtangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{A}{A + B} 100 \%$$

Keterangan :

K = rata-rata kontribusi pendapatan usaha peternakan itik petelur (%)

A = rata-rata pendapatan usaha ternak itik petelur (Rp/bulan)

B = rata-rata pendapatan usaha non peternakan (Rp/bulan).



BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Desa Pekkendekan merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Denpina Kabupaten Toraja Utara. Desa Pekkendekan terletak pada wilayah dataran tinggi secara geografis dengan luas wilayah 1,364 km². Batas-batas Desa Pekkendekan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ratte
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tombang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pangra'ta
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Piongan

Di Desa Pekkendekan, seperti desa di Indonesia pada umumnya, iklimnya kering dan hujan, yang secara langsung mempengaruhi pola pertanian Desa Pekkendekan di Kecamatan Denpina. Penduduk desa Pekkendekan sebagian besar bekerja di bidang pertanian, dengan produksi utama padi dan pendapatan sampingan dari beternak itik. Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembangunan nasional, sehingga perhatian pemerintah harus ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

4.2 Demografi Desa Pekkendekan

4.2.1 Umur

Jumlah penduduk desa Pekkendekan terbagi menjadi 1.331 jiwa, angka ini terdiri dari 634 laki-laki dan 697 perempuan, dengan pertumbuhan rata-rata 15%

dalam 6 tahun terakhir dan kepadatan 129 jiwa/km². Mengetahui klasifikasi penduduk desa Pekkendekan menurut tingkat penduduk dan umur sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut kelompok Umur di Desa Pekkendekan Kecamatan Denpina Kabupaten Toraja Utara

Umur (thn)	Jumlah (org)	Persentase (%)
0-14	321	24,12
15-64	634	47,64
65+	376	28,24
jumlah	1331	100

Sumber data: Kantor desa Pekkendekan (2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 1331 penduduk Desa Pekkendekan, 321 berusia 0-14 tahun dengan persentase 24,12%, sedangkan 634 berusia 15-64 tahun dengan persentase 47,64% dan berisiko. Ada 376 orang berusia 65 tahun ke atas dengan porsi 28,24 persen. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kelompok usia rentan 15-64 tahun tergolong produktif karena memiliki jumlah penduduk yang besar yaitu 634 jiwa dengan persentase 47,64 persen berdasarkan tingkat usianya.

4.2.2 Jenis kelamin

Pada tingkat kepadatan penduduk, jenis kelamin juga berpengaruh sangat kuat terhadap kegiatan atau pekerjaan, karena laki-laki biasanya lebih produktif daripada perempuan. Untuk informasi lebih lanjut, lihat tabel di bawah ini:

Tabel 2 Tingkat kepadatan penduduk berdasarkan jenis kelamin di desa Pekkendekan

Jenis Kelamin	Jumlah (org)	Persentase (%)
Laki – laki	634	47,64
Perempuan	697	52,36
Jumlah	1331	100

Sumber data: Kantor desa Pekkendekan (2022)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa di Desa Pekkendekan kepadatan penduduk berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 697 jiwa dengan persentase 52,36%, sedangkan penduduk laki-laki hanya 634 jiwa dengan persentase 47,64% berdasarkan jenis kelamin.

4.2.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan melakukan sesuatu ketika kemampuan fisik seseorang berada di atas rata-rata, namun jika tidak didukung oleh pengetahuan dan pendidikan yang maju maka usaha tersebut tidak akan maju. . Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Pekkendekan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 tingkat pendidikan masyarakat di desa Pekkendekan

Tingkat Pendidikan	jumlah (org)	Persentase (%)
SD	526	46,55
SLTP	327	28,93
SLTA	254	22,48

PT	23	2,04
Junlah	1130	100

Sumber data: Kantor desa Pekkendekan (2022)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yaitu. Berpendidikan SD sebanyak 526 orang dengan persentase 46,55%, SMP sebanyak 327 orang dengan persentase 28,93%. Pada tingkat lanjutan sebanyak 254 orang dengan persentase 22,48% dan pada tingkat PT sebanyak 23 orang dengan persentase hanya 2,04%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Pekkendekan masih didominasi oleh tingkat pendidikan dasar dengan jumlah 526 orang dengan porsi 46,55%.

4.2.4 Mata Pencaharian

Mencari pencaharian adalah pekerjaan yang merupakan dasar dari kehidupan. Penghidupan juga berarti segala kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan potensi sumber daya alam yang ada. Di bawah ini dijelaskan mata pencaharian penduduk atau masyarakat Desa Pekkendekan sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di desa Pekkendekan

Pekerjaan	Jumlah (org)	Persentase (%)
Petani	491	56,18
Pedagang	275	31,46
PNS/POLRI/TNI	21	2,41

sopir	87	9,95
Jumlah	874	100

Sumber data: kantor desa pekkendekan (2022)

Pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk yang bermata pencaharian petani dengan jumlah 491 jiwa dengan persentase 56,18%, pada mata pencaharian yang berprofesi sebagai pedagang dengan jumlah 275 jiwa dengan persentase 31,46%, yang berprofesi sebagai PNS/POLRI/TNI dengan jumlah 21 jiwa dengan persentase 2,41%, dan yang bekerja sebagai sopir berjumlah 87 jiwa dengan persentase 9,95%. Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di desa pekkendekan di dominasi oleh petani dengan jumlah 491 jiwa dengan persentase 56,18% .

4.3 Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah ruang pendukung yang tujuannya adalah bangunan, sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan dan pengembangan kegiatan ekonomi, termasuk pendidikan, kesehatan, dan tempat ibadah.

4.3.1 Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian atau kepribadian seseorang. Lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan dan pendidikan. Berikut penjelasan jumlah dan sekolah Desa Pekkendekan sebagai berikut:

Tabel 5 sarana Pendidikan di desa Pekkendekan

Sarana Pendidikan	Jumlah (unit)	Perentase (%)
TK	3	60
SD	1	20
SLTP	1	20
Jumlah	5	100

Sumber : Kantor desa pekkendekan (2022)

Pada Tabel 5 diatas dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan yang ada di desa Pekkendekan tingkat TK berjumlah 3 unit dengan persentase 60%, pada tingkat SD 1unit dengan persentase 20%, dan tingkat SLTP berjumlah 1 unit dengan persentase 20%.

4.3.2 Sarana Tempat Ibadah

Sarana tempat ibadah adalah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan masing – masing. Berikut akan di jelaskan sarana tempat ibadah di desa pekkedekan yaitu :

Tabel 6 sarana tempat ibadah di desa Pekkendekan

Sarana ibadah	Jumlah (unit)	Persentase (%)
Protestan	6	85,72
Katolik	1	14,28
Islam	-	
Budha	-	

hindu	-	
Jumlah	7	100

Sumber: Kantor desa Pekkendekan (2022)

Pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa tempat ibadah agama Protestan berjumlah 6 unit dengan persentase 85.72%. pada agama katolik berjumlah 1 unit dengan persentase 14,28%. dan pada agama islam, budha dan hindu tidak ada.

4.3.3 Layanan Kesehatan

Sarana kesehatan merupakan sarana yang digunakan untuk tempat pemberian layanan kesehatan kepada masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan. Berikut akan di jelaskan sarana pelayanan kesehatan yang ada di desa Pekkendekan yaitu :

Tabel 7. Sarana layanan keshatan di desa Pekkendekan

Sarana Kesehatan	Jumlah (unit)	Persentase (%)
Puskesmas	1	50
Posyandu	1	50
Jumlah	2	100

Sumber: kantor desa Pekkendekan (2022)

Pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa layanan kesehatatan yang ada di desa pekkendekan ada 2 yaitu 1 unit layanan puskesmas dan 1 unit layanan posyandu.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas responden

Responden penelitian ini adalah peternak itik di Desa Pekkendekan, Kecamatan Denpina, Kabupaten Toraja Utara. Identitas peternak itik dijelaskan di bawah ini.

5.1.1 Profil responden berdasarkan umur

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbisnis. Usia produktif peternak sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan mental peternak itik. Peternak dengan usia, itu mempengaruhi kemampuan fisik, dan berpikir terganggu. Usia rata-rata responden adalah antara 30 dan 57 tahun, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 8 identitas responden berdasarkan umur

Umur (tahun)	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
30 – 39	7	35
40 - 49	10	50
50 - 60	3	15
jumlah	20	100

Sumber data primer setelah di olah (2022)

Pada tabel 8 diatas menunjukkan bahwa persentase umur responden 30 – 39 tahun yaitu sebanyak 35 %,pada persentase umur responden 40 – 49 tahun yaitu sebanyak 50 %.dan persentase umur responden 50 – 60 tahun yaitu sebanyak

15 %. Umur produktif adalah pada saat seseorang mampu untuk melakukan kegiatan masih baik dan giat bekerja, umumnya seseorang yang berada pada usia produktif akan mampu memperoleh pendapatan lebih banyak dari pada seseorang yang termasuk pada usia non produktif.

5.1.2 Profil responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin peternak sangat mempengaruhi kinerja peternak itik, peternak laki-laki dapat tampil lebih baik dibandingkan peternak perempuan. Ini karena perbedaan fisik antara peternak. Jenis kelamin responden rata-rata adalah laki-laki. Ini dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 9 persentase responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (org)	Persentase (%)
Laki-laki	14	70
perempuan	6	30
Jumlah	20	100

Sumber data primer setelah di olah (2022)

Pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa jumlah peternak itik berdasarkan jenis kelamin yaitu peternak laki – laki lebih mendominasi. Peternak itik mendominasi dengan persentase 70% hal tersebut dikarenakan laki –laki adalah seorang kepala rumah tangga yang berkewajiban mencari nafka dan menjadikan bidang peternakan itik sebagai salah satu sumber mencari nafka untuk menambah pendapatan keluarga, sedangkan peternak perempuan yang hanya sekitar 30 % hal ini dikarenakan perempuan yang bekerja menjadi peternak itik hanya untuk

menamahkan penhasilan rumah tangga. Pekerjaan bidang peternakan merupakan pekerjaan yang sering dilakukan oleh laki – laki, oleh karena itu dalam bidang peternakan minat perempuan untuk bekerja tidak terlalu tinggi.

5.1.3 Profil responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena pendidikan sangat penting untuk mencapai kemajuan yang diinginkan. Tanpa pelatihan kita tidak bisa melihat potensi peternak. Pendidikan dapat mempengaruhi efisiensi dan kemampuan berpikir terutama dalam memperoleh keterampilan teknologi untuk mencapai tingkat produksi yang optimal, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin dia merangkul kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengkategorian responden menurut tingkat pendidikan daerah penelitian bervariasi mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Berikut adalah persentase responden menurut pendidikan. Pendidikan responden rata-rata berpendidikan SD dan SLTA, seperti tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Persentase responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
SD	10	50
SLTP	6	30
SLTA	4	20
Jumlah	20	100

Sumber data primer setelah di olah (2022)

Pada tabel. 10 di atas bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal terakhir responden adalah pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dengan persentase 50% , pada tingkat pendidikan SLTP dengan persentase 30%, pada pendidikan SLTA hanya sebesar 20% , sedangkan pada perguruan tinggi tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih sangat rendah, karena mereka menganggap bahwa usaha peternakan itik tidak perlu pendidikan yang terlalu tinggi.

5.1.4 Profil responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga

Peran penting dimainkan oleh jumlah anggota rumah tangga, karena terkait dengan permintaan yang diperlukan, karena semakin banyak anggota rumah tangga, semakin banyak yang dikonsumsi. Jumlah anggota berarti jumlah rumah tangga. Ini dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 11. Persentase responden berdasarkan jumlah anggota rumahtangga

Jumlah tanggungan	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
1-4	17	85
5-7	3	15
Jumlah	20	100

Sumber data primer setelah di olah (2022)

Pada tabel 11. Di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga terbesar dengan jumlah tanggungan 1-4 anggota rumah tangga dengan persentase 85%. Sedangkan jumlah tanggungan 5-7 anggota rumah tangga hanya sekitar

15%. Anggota keluarga sangat menentukan kebutuhan keluarga, semakin banyak anggota rumahtangga semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti sedikit pula kebutuhan yang harus di penuhi, sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak akan diikuti oleh jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi.

5.1.5 Profil responden berdasarkan pekerjaan utama

Pekerjaan utama yang terkait dengan studi ini adalah pekerjaan yang didasarkan pada promosi ekonomi dan pendapatan yang relatif tinggi, yang membutuhkan investasi waktu lebih banyak daripada jika peternak melakukan peternakan sebagai sampingan yang hanya menghasilkan pendapatan tambahan, hal ini dijelaskan dalam tabel berikut .

Tabel 12 Persentase responden berdasarkan pekerjaan utama

Pekerjaan Utama	Jumlah (org)	Persentase (%)
Petani	12	60
Peternak	5	25
Pedagang	1	5
Karyawan swasta	2	10
Jumlah	20	100

Sumber data primer setelah di olah (2022)

Pada tabel 12 di atas menunjukkan bahwa tidak semua responden menjadikan beternak itik sebagai pekerjaan utama, pekerjaan utama responden adalah sebagai petani dengan persentase yang tinggi yaitu 60% sedangkan hanya

25% responden yang menjadikan beternak itik sebagai pekerjaan utama, dan hanya 5% responden yang pekerjaannya sebagai pedagang dan 10% responden yang pekerjaannya sebagai karyawan swasta. Faktor utama peternak sangat berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaan. Peternak yang menjadikan beternak itik sebagai pekerjaan utama memiliki keberhasilan dalam pemeliharaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hanya menjadikan usaha ternak itik sebagai pekerjaan sampingan.

5.1.6 Profil responden berdasarkan lama beternak itik

Peternak itik memiliki pengalaman beternak yang berbeda-beda, sehingga peternak dapat lebih menguasai usaha beternak itik, serta mengetahui perkembangan dunia beternak itik dari masa ke masa. Lama beternak itik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan beternak itik, karena semakin lama pengalaman beternak itik maka semakin lama pula peternak mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam beternak itik dan dapat memberikan informasi tentang beternak. Ini dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 13. Persentase responden berdasarkan lama beternak itik

Lama beternak(thn)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1-4	11	55
5-8	9	45
9-12	-	-
Jumlah	20	100

Sumber data primer setelah di olah(2022)

Pada tabel 13 di atas menunjukkan bahwa responden yang beternak itik antara 1-4 tahun mendominasi dengan persentase 55% dan responden yang beternak antara 5-8 tahun hanya 45%. Hal ini menunjukkan responden belum terlalu lama dalam menjalankan usaha beternak itik, pengalaman akan membuat peternak lebih cepat dalam mengatasi masalah, mengatasi suatu masalah ini didapatkan dari pengalaman yang didapat selama beternak itik. Semakin lama menjalankan usaha peternakan maka akan semakin ahli dalam mengevaluasi permasalahan yang terjadi pada setiap bulan sehingga akan meningkatkan hasil produksi yang di kelola.

5.2 Usaha ternak itik petelur

Usaha itik petelur merupakan salah satu usaha yang dihitung biaya produksi total dan biaya pendapatannya. Rata-rata peternak memiliki sekitar 50-100 ekor itik petelur. Pendapatan usaha peternakan itik petelur adalah total pendapatan yang dikurangi biaya produksi total selama setahun.

5.2.1 Modal usaha ternak itik petelur

Modal merupakan faktor penting dalam usaha peternakan karena menentukan daya ternak itik petelur. Modal terdiri dari dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap adalah modal yang tidak digunakan dalam produksi, biaya tetap biasanya dihitung dengan penyusutan. Modal variabel adalah modal yang digunakan selama suatu periode produksi, jumlah modal tidak tetap, menyesuaikan dengan produksi, bila produksi tinggi maka modal tidak tetap, ia tumbuh. Modal yang digunakan peternak itik di desa Pekkendekan untuk

proses produksi adalah modal sendiri, sehingga semua peternak itik petelur tidak menggunakan bantuan modal atau pinjaman dari pihak lain, melainkan modal tetap dan modal kerja yang digunakan sebagai modal. Modal, atau sering disebut dengan tanaman ternak, merupakan investasi modal pertama untuk kebutuhan operasional. Modal yang ditanamkan untuk beternak itik tidak terlalu besar karena sistem beternaknya adalah sistem kandang terbuka dan cukup sederhana.

Tabel 14. Rata –rata modal usaha peternak itik selama satu tahun

Modal	skala 1 Rp /tahun	skala 2 Rp/tahun
I.Modal Tetap		
Kandang	989.000	1.611.111
Tempat pakan	38.000	116.667
Tempat minum	22.000	89.167
lampu	135.000	260.000
Pompa air	44.562	43.278
Selang	1.975	6.875
Sekop	6.250	12.500
Ember	6.333	29.167
Total Modal Tetap	1.243.120	2.168.765
II.Modal Kerja		
Biaya operasional	7.443.600	10.856.700
Total Modal Kerja	7.443.600	10.856.700
Total modal	8.686.720	13.025.456

Sumber data primer (2022)

Tabel 14. Menunjukkan bahwa modal terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Modal usaha dalam usaha ternak itik petelur yang tertinggi pada skala II

yaitu sebesar Rp. 13.025.456. modal tetap tidak akan habis dalam satu kali proses produksi, proses pemutaran modal dalam jangka panjang, dan disusutkan dalam biaya produksi. Modal tetap akan bernilai efektif dan efisien apabila peternak mampu menggunakan biaya tetap dalam jangka waktu yang lama sehingga umur ekonomis lebih tinggi. Modal kerja atau biaya produksi jumlah tidak selalu sama setiap tahunnya, semakin tinggi itik petelur yang dipelihara maka modal kerja akan semakin tinggi.

5.2.2 Analisis biaya produksi dan penerimaan usaha itik petelur

Analisis biaya produksi dan pendapatan merupakan informasi tahunan dalam usaha peternakan itik petelur. Analisis laporan meliputi pendapatan, total biaya produksi, dan pendapatan. Biaya produksi usaha itik petelur terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam manufaktur yang digunakan untuk membuat output. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan variabel, biaya tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan dan besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, antara lain sewa tanah, PBB dan penyusutan. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya selalu berubah tergantung pada volume produksi, atau biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut dikonsumsi dalam satu kali produksi.

Jenis biaya pada usaha ternak itik petelur di desa Pekkendekan terdiri dari sewa lahan, PBB, penyusutan kandang dan penyusutan peralatan kandang, pada peternakan itik petelur di desa Pekkendekan, menggunakan lahan milik sendiri, namun biaya lahan dihitung untuk menganalisis usaha peternakan itik petelur

yang berlaku di daerah tersebut, biaya variabel terdiri dari DOD, pakan vaksin, vitamin, listrik, BBM dan pulsa. Berikut ini merupakan tabel biaya produksi dan penerimaan usaha itik petelur skala I dan skala II sebagai berikut

**Tabel 15. Rara –rata biaya produksi dan penerimaan usaha itik petelur
Di desa Pekkendekan Kecamatan Denpina Kabupaten Toraja Utara**

Keterangan	Skala I			Skala II		
	Rp/thn	Rp/Btr	%	Rp/thn	Rp/btr	%
I.Penerimaan (TR)						
1.Penjualan Telur itik	97.441.386	2.500	96,15	318,012,030	2.500	96,18
2.Penjualan Itik afkir (Rp.47.500/ekor)	3.619.500		3,57	11,700.833		3,54
3.Penjualan Karton DOD (Rp.1.500/kg)	6.000		0,01	19.250		0,01
4.Penjualan karung (Rp.1500/karung Konsentrat) (Rp.500/karung Bekatul)	279.150		0,28	910.000		0,28
Total Penerimaan	101.346.036		100	330.642.113		100
II.Biaya Produksi (TC)						
A.Baiaya Tetap						
1.Sewa Lahan	3.338.400	59,10	3,51	6.456.000	35,02	2,12
2.PBB	26.610	0,47	0,03	53.800	0,29	0,02
3.Penyusutan Kandang	217.500	3,85	0,23	416.667	2,26	0,14
4.Penyusutan Peralatan Kandang	21.227	0,38	0,02	48.066	0,26	0,02
Total Biaya Tetap	3.603737	63,80	3,79	6.974.533	37,83	2,29
B.Biaya Tidak Tetap						
1.Pembelian DOD	2.962.500	52,44	3,11	9.625.000	52,21	3,16
2.Konsentrat (Rp.7.800/kg)	35.673.417	631,52	37,49	116.442.885	631,62	38,26
3.Bekatul (Rp.3/800/kg)	52.145.253	923,12	54,81	170.181.195	923,12	55,92
4.Vaksin	50.000	0,89	0,05	62.500	0,34	0,02
5.Vitamin	48.000	0,85	0,05	61.000	0,33	0,02
6.Listrik	252.000	4,46	0,26	420.000	2,28	0,14
7.BBM	246.000	4,35	0,26	270.000	1,46	0,09
8.Pulsa	162.000	2,87	0,17	270.000	1,46	0,09
Total Biaya Tidak Tetap	91.539.170	1620,51	96,21	297.332.580	1612,83	97,71
Total Biaya Produksi (A+B)	95.142.907	1684,31	100	304.307.113	1650,66	100
III.Pendapatan (I-II)	6.203.129	40,69		26.335.000	74,34	

Sumber data Primer (2022)

Pada Tabel 15. Penerimaan telur itik dihitung dalam bentuk perbutir dan penerimaan itik afkir dihitung dalam bentuk perekor yang diseleksi sebesar 20% dari populasi peternak itik petelur apabila sudah umur 12 bulan. Penerimaan pada setiap bulan ini berbeda-beda yang dipengaruhi oleh harga jual telur itik, penerimaan tertinggi pada skala II sebesar Rp.330.642.113/tahun. Penerimaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh produksi yang disebut pendapatan kotor usaha atau nilai produksi yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Penerimaan peternakan itik petelur berhubungan dengan jumlah produksi telur itik, besarnya modal biaya, penerimaan yang berbeda setiap bulan, harga telur itik dan itik petelur yang telah afkir dengan seleksi sebesar 20% dari populasi ternak pada saat memasuki usia 12 bulan.

Total biaya produksi tertinggi pada skala II sebesar Rp.304.307.113/tahun. Dari tabel di atas dapat diketahui biaya tidak tetap tertinggi yaitu biaya pakan ternak, pendapatan dapat berkurang apabila biaya produksi tinggi dan tidak diimbangi dengan hasil produksi yang maksimal disebabkan peternak itik tidak mampu manajemen keuangan meskipun mempunyai jumlah penerimaan yang besar dari harga jual di pasar yang tinggi. Pendapatan terbesar yang diperoleh dari suatu proses produksi adalah pengusaha yang mampu manajemen biaya produksi secara efektif dan efisien, pendapatan peternak itik petelur tertinggi pada skala II sebesar Rp.26.335.000/tahun.

5.3 Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga responden dapat berasal dari berbagai kegiatan. Tingkat pendapatan rumah tangga tentu saja bergantung pada sumber yang dikelola, total pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima responden dari beberapa usaha atau pekerjaan. Tabel di bawah ini menunjukkan rata-rata pendapatan tahunan responden dari usaha itik petelur dan non petelur sebagai berikut.

Tabel .16 rata- rata pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)

Pendapatan Rumahtangga				
Keterangan	Skala I		Skala II	
	Rp/Bulan	%	Rp/Bulan	%
Usaha ternak itik petelur	516.927	24,59	2.194.583	50,90
Usaha pertanian	630.005	29,97	367.326	8,52
Usaha non pertanian	955.000	45,43	1.750.000	40,59
Total Pendapatan	2.101.932	100	4.311.910	100

Sumber data primer (2022)

Berdasarkan tabel 16 diatas dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi yang diperoleh responden pada skala I tertinggi diperoleh dari pendapatan usaha non pertanian dengan persentase sebesar 45,43% dari total pendapatan rumahtangga, artinya bahwa responden di desa pekkendekan mendapatkan pendapatan perbulan tertinggi dari usaha non pertanian dibandingkan dengan usaha itik petelur. Pada skala II pendapatan tertinggi diperoleh dari usaha ternak itik dengan persentase 50,90% dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian dan non pertanian.

5.4 Kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur

Kontribusi usaha itik petelur menunjukkan seberapa besar kontribusi pendapatan usaha itik petelur terhadap pendapatan rumah tangga di desa Pekkendekan. Pembayaran usaha mempengaruhi pendapatan tambahan yang diperoleh rumah tangga dari berbagai usaha. Proporsi pendapatan rumah tangga yang dimiliki oleh peternak itik petelur dapat ditentukan dengan membandingkan pendapatan bulanan masing-masing produsen itik petelur dengan pendapatan non pertanian. Tabel di bawah menunjukkan seberapa besar kontribusi usaha ternak itik terhadap pendapatan rumah tangga.

Tabel 17. Kontribusi usaha ternak itik petelur

Keterangan	Pendapatan Rumahtangga			
	skala I Rp/Bulan	%	skala II Rp/Bulan	%
Usaha Ternak itik petelur	516.927	24,59	2.194.583	50,90
Usaha non ternak itik petelur	1.585.005	75,41	2.117.326	49,10
Total Pendapatan	2.101.932	100	4.311.910	100

Sumber data Primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kontribusi sumber pendapatan dari usaha ternak itik petelur terhadap pendapatan rumah tangga masing-masing skala I,II adalah 24,59%, 50,90% sehingga dari kontribusi usaha ternak itik petelur dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga, artinya bahwa pada skala II memiliki kontribusi yang lebih besar dari pada skala I. berdasarkan profil peternak tentang pekerjaan responden diketahui bahwa usaha ternak itik petelur rata-rata merupakan usaha cabang yang dijalankan oleh responden, dikarenakan usaha ternak itik petelur dapat menghasilkan produksi telur setiap hari dan dijadikan nilai tambah pendapatan rumahtangga.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pendapatan itik petelur skala I dan II adalah Rp. 516.927 dan Rp. 2.194.583. kontribusi usaha ternak itik petelur terhadap pendapatan rumah tangga di desa Pekkendekan skala I dan II adalah 24,59% dan 50,90%. Peternakan itik yang dilakukan oleh para peternak di Desa Pekkendekan masih bersifat tradisional dan bukan peternakan itik modern, namun peternakan itik yang dilakukan oleh para peternak sudah dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, namun peternakan itik yang sedang berlangsung bukanlah profesi. narasumber utama, tetapi hanya bekerja paruh waktu untuk melengkapi kebutuhan rumah tangga.

6.2 Saran

1. diharapkan kepada pemerintah, khususnya dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Toraja Utara secara koordinatif untuk mengintefsifkan pembinaan kepada masyarakat yang beternak di desa Pekkendekan untuk pengetahuan peningkatan agribisnis. Salah satu upaya yang perluh dilakukan adalah menyelenggarakan penyuluhan ,bantuan bibit, pakan, vaksin dan pelatihan pengembangan agribisnis.
2. Diharapkan kepada para peternak untuk menjadikan usaha ternak itik petelur ini sebagai usaha pokok dengan memanfaatkan potensi lahan sawah secara maksimal melalui pengetahuan pemeliharaan itik petelur dan membentuk kelompok ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adina, P. P. E dan N. L. Karmini. 2012 Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 1 (1): 39-48.
- Agustin, A dan A. R. Nurmanaf. 2002. Karakteristik Usahatani Ternak Ruminansia Kecil dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumahtangga di Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Vol. X No. 1.
- Aminah. 2011. Variabilitas Usaha Rumahtangga Pertanian Di Desa Ra'as Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Embryo*. 8 (1): 1-7.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2017. Populasi Ternak Unggas Menurut Kabupaten atau Kota. Surabaya.
- Budiartiningih, R., Y. Maulida dan Taryono. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Keluarga Petani Melalui Sektor Informal Di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ekonomi*. 18 (1): 79-93.
- Profitabilitas Pengembangan Usaha Ternak Itik Di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Budiraharjo, K. 2009. Analisis
- Daniel, M. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumiaksara. Jakarta.
- Endoh. B. G., A. Makalew, M. A. V Manese dan T. F. D Lumy. 2016. Analisis Rentabilitas Usaha Ternak Itik Petelur Di Desa Wolaang Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootek*. 36 (1):198-206
- Fuad, M. 2008. Pengantar Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ginting, A. Br. 2014. Kontribusi Usahatani Padi dan Usaha Ayam Potong Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah VISI*. 21 (2): 1306-13014.
- Hartono, B. 2011. Analisis Ekonomi Rumahtangga Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Damsol, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Ternak Tropik*. 12 (1): 60-70
- B. 2011. Upaya Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Perah. Universitas Brawijaya Press. Malang.

B. 2012. Ekonomi Bisnis Peternakan. Universitas Brawijaya Press. Malang.

Kasmir, J. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Prenada Media. Bogor.

Kusnadi, U., Sugandi dan Subrani. 1989. Peranan Sapi Madura Dalam Usaha Tani Lahan Kering Di Daerah Transmigran. Prosiding Pertemuan Imiah Hasil Penelitian dan Pengembangan Sapi Madura- Sumenep. 11-12.1992.

Lestari, H. 2009. Tingkat adopsi Inovasi dalam Bertenak Ayam Broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan. 12 (1): 14-22.

Lumintang, F. M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akutansi. 1 (3): 991-998

UNIVERSITAS

BOSOWA

LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Responden

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan
1	Andarias	51 thn	SLTA
2	Pedi	40 thn	SLTP
3	Belo	55 thn	SD
4	Selma	42 thn	SD
5	Toban	49 thn	SD
6	Desi	31 thn	SLTP
7	Eren	33 thn	SD
8	Eko	38 thn	SLTP
9	Tonda	60 thn	SLTA
10	Zeth	44 thn	SD
11	Penda	49 thn	SLTP
12	Frederik	36 thn	SLTA
13	Betel	48 thn	SLTA
14	Marthen	46 thn	SD
15	Minggu	49 thn	SD
16	Atten	48 thn	SLTP
17	Yunus	35 thn	SD
18	Jupri	37 thn	SD
19	Luther	44 thn	SLTP
20	Salpi	38 thn	SD

Lampiran 2. Jumlah Ternak Responden

No	Nama Responden	Jumlah Ternak	Skala 1	Skala 2
1.	Andarias	160 ekor		✓
2.	Pedi	80 ekor	✓	
3.	Belo	78 ekor	✓	
4.	Selma	51 ekor	✓	
5.	Toban	54 ekor	✓	
6.	Desi	92 ekor	✓	
7.	Eren	61 ekor	✓	
8.	Eko	70 ekor	✓	
9.	Tonda	68 ekor	✓	
10.	Zeth	57 ekor	✓	
11.	Penda	56 ekor	✓	
12.	Frederik	155 ekor		✓
13.	Betel	50 ekor	✓	
14.	Marthen	69 ekor	✓	
15.	Minggu	93 ekor	✓	
16.	Atten	134 ekor		✓
17.	Yunus	52 ekor	✓	
18.	Jupri	102 ekor		✓
19.	Luther	84 ekor	✓	
20.	Salpi	105 ekor		✓

Lampiran 3. Dokumentasi





